

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik bisa dikatakan sebagai salah satu profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi ini, masyarakat luas mengharapkan profesi akuntan publik bisa melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah diaudit kewajarannya lebih dapat dipercaya jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit (Rahayu, 2016). Profesi akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan tuntutan masyarakat pada sektor usaha dan pemerintahan yang meningkat. Seorang akuntan harus bisa mengembangkan karirnya pada berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, keuangan, manajemen, teknologi informasi, serta penyusunan laporan keuangan. Seorang akuntan wajib mempersiapkan diri mengikuti tuntutan profesi. Melalui tunjangan profesi ini, akuntan Indonesia didorong agar lebih kreatif, inovatif, terampil, serta memiliki daya saing yang tinggi. *Knowledge* serta *skill* yang dibutuhkan oleh akuntan profesional akan terus berkembang begitu pesat. Peran organisasi profesi sangat penting untuk menghadapi tantangan ini. Akuntan Indonesia harus siap dan bisa sebagai tenaga yang handal serta bisa bersaing pada tingkat internasional. Terlebih Indonesia memiliki potensi market jasa akuntansi yang sangat besar (Mubarak, 2020)

Maraknya kasus terjadi yang melibatkan para auditor akuntan publik membuat para pengguna laporan keuangan mempertanyakan bagaimana kualitas audit yang diberikan auditor. Kasus tersebut diantaranya kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan tahun 2018. Terdapat akun yang diakui sebagai pendapatan kompensasi padahal sebenarnya transaksi pembayaran hutang tersebut belum terjadi. Saat itu KAP Sirumapea yang memeriksa laporan keuangan PT Garuda Indonesia tidak menemukan kejanggalan dan laporan tersebut di anggap wajar. Sebagai akibatnya KAP Sirumapea mendapatkan saksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) oleh OJK.

Menurut Herusetya (2011) dalam (Rengganis & Isgiyarta, 2015) menyatakan bahwa tantangan yang sering dihadapi oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bagaimana cara mereka untuk mempertahankan kualitas audit tengah perkembangan kondisi lingkungan bisnis dan teknologi yang sangat cepat. Bentuk dari tekanan-tekanan terhadap profesi auditor dapat muncul dari lingkungan internal KAP atau dari aturan *standard setter* guna meningkatkan kualitas auditor dalam pelaksanaan tugas audit.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor ketika mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan suatu pelanggaran yang terjadi didalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, yang dimana ketika melakukan pekerjaannya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik (Rahayu, 2016). Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan

dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Tanpa adanya kualitas audit maka pekerjaan auditor kurang memberikan hasil yang optimal (Ratha & Ramantha, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu kompleksitas audit. Kompleksitas audit adalah persepsi individu tentang kesulitan tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki. Persepsi ini yang menimbulkan pemikiran bagi seseorang bahwa tugas tersebut sulit, tetapi bagi orang lain belum tentu dianggap sulit. Sebagai seorang auditor mengerjakan banyaknya tugas, berbeda-beda dan terkait antara satu dengan lainnya membuat tugas yang dikerjakannya menjadi kompleks (Ratha & Ramantha, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Merkusiwati (2017) menjelaskan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kompleksitas audit dan kualitas audit sangat bertolak belakang. Semakin tinggi kompleksitas audit yang dihadapi oleh auditor, maka semakin menurun kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah skeptisisme profesional. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup penyelidikan intelektual dan evaluasi kritis bukti audit tanpa dipertanyakan atau skeptis obsesif. Auditor harus menggunakan skeptisisme profesional dalam melaksanakan audit dan memperoleh bukti yang cukup untuk mendukung atau membantah pernyataan manajemen (AU 316). Skeptisisme profesional

berpengaruh terhadap pemberian opini auditor. Opini yang baik selalu diinginkan oleh para klien yang laporan keuangannya diaudit. Namun, dengan sikap skeptis ini membuat para auditor harus memeriksa dengan lebih teliti kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang sedang terjadi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan dari klien. Tekanan dari klien adalah kondisi ketika terdapat pengaruh dari klien ketika proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien mempengaruhi opini auditor, yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien merupakan suatu kondisi yang menjadi bagian resiko bagi seorang auditor akuntan publik. Oleh karena itu penting bagi seorang auditor untuk bertindak profesional berdasarkan moral dan keyakinan diri (Raflis, 2019).

Auditor seringkali memiliki konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Manajemen mungkin ingin perusahaan tampil sukses dalam operasi atau kinerja. Ini diperhitungkan melalui manfaat yang lebih tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan apresiasi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan klien, tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan pada auditor sebagai akibatnya laporan keuangan auditan yang didapatkan itu sinkron dengan kemauan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami persoalan. Di satu sisi, jika auditor mengikuti kemauan klien maka auditor tersebut melanggar standar profesi. Namun jika auditor tidak mengikuti klien maka klien bisa menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. Penelitian yang

dilakukan oleh Mubarak dkk (2020) menyatakan bahwa tekanan dari klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor lain lagi yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah lama hubungan dengan klien. Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tentang rotasi audit. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 6 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa auditor tidak terlalu dekat dengan klien untuk menghindari skandal akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana (2017) menyatakan bahwa lama hubungan dengan klien memberikan pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit. Dalam artian bahwa apabila seorang auditor melakukan perikatan yang lama dengan klien akan menghasilkan ancaman bagi keobjektivitasnya dalam bekerja. Sehingga tidak muncul keberanian untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan klien.

Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah supervisi. Menurut Cousins (2015) supervisi adalah suatu usaha merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan dan mengontrol dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui orang lain. Supervisi diperlukan dalam semua penugasan audit. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas audit, tujuan penugasan dapat terlaksana dengan baik, dan menyelesaikan perbedaan pendapat antara auditor dalam sebuah Kantor Akuntan Publik.

Faktor lain yang berpengaruh juga terhadap kualitas audit yaitu pemahaman terhadap sistem informasi. Secara umum sistem informasi adalah suatu sistem yang dikombinasikan antara kegiatan manusia dan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung dalam kegiatan manajemen dan operasional. Tujuan sistem informasi ini adalah untuk menghasilkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang memiliki manfaat bagi para penggunanya.

Pemahaman sistem informasi sangat diperlukan bagi seorang auditor. Apalagi di zaman sekarang banyak sekali teknologi-teknologi baru yang muncul dan dijadikan sebagai alat pendukung dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan harapan bahwa dengan adanya sistem informasi tersebut dapat memudahkan auditor dalam menyelesaikan tugas audit.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang sudah disebutkan diatas, yaitu skeptisisme profesional, lama hubungan dengan klien, kompleksitas audit, dan tekanan dari klien akan memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kualitas audit, serta diperlukan supervisi dan pemahaman informasi yang baik untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Selama ini memang sudah banyak penelitian mengenai kualitas audit namun sampai saat ini masih menarik untuk diteliti mengingat hasil penelitian dari beberapa peneliti diperoleh hasil yang berbeda. Penelitian mengenai kualitas audit menjadi penting bagi KAP dan auditor agar mereka bisa mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini merujuk pada Ratha & Ramantha (2015) dengan hasil yang menjelaskan bahwa *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Kompleksitas Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan jumlah sampel dan variabel baru pemahaman sistem informasi. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) pada 17 Agustus 2017 telah meresmikan sebuah *software* yaitu aplikasi ATLAS (*Audit Tool and Linked System*) yang diperuntukkan untuk membantu Akuntan Publik dalam memahami dan menerapkan standar auditing yang berlaku dalam pemberian jasa profesional. ATLAS juga dapat memudahkan proses penyusunan kertas kerja audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, para auditor setidaknya memiliki pemahaman dalam mengoperasikan program ATLAS. Penelitian ini menggunakan sampel dari Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, LAMA HUBUNGAN DENGAN KLIEN, KOMPLEKSITAS AUDIT, TEKANAN DARI KLIEN, SUPERVISI, DAN PEMAHAMAN SISTEM INFORMASI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI SEMARANG.”**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
4. Apakah tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
5. Apakah supervisi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui apakah pengaruh tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

5. Untuk mengetahui apakah pengaruh supervisi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui apakah pengaruh pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi para auditor yang berada di KAP Semarang dalam peningkatan kualitas audit.

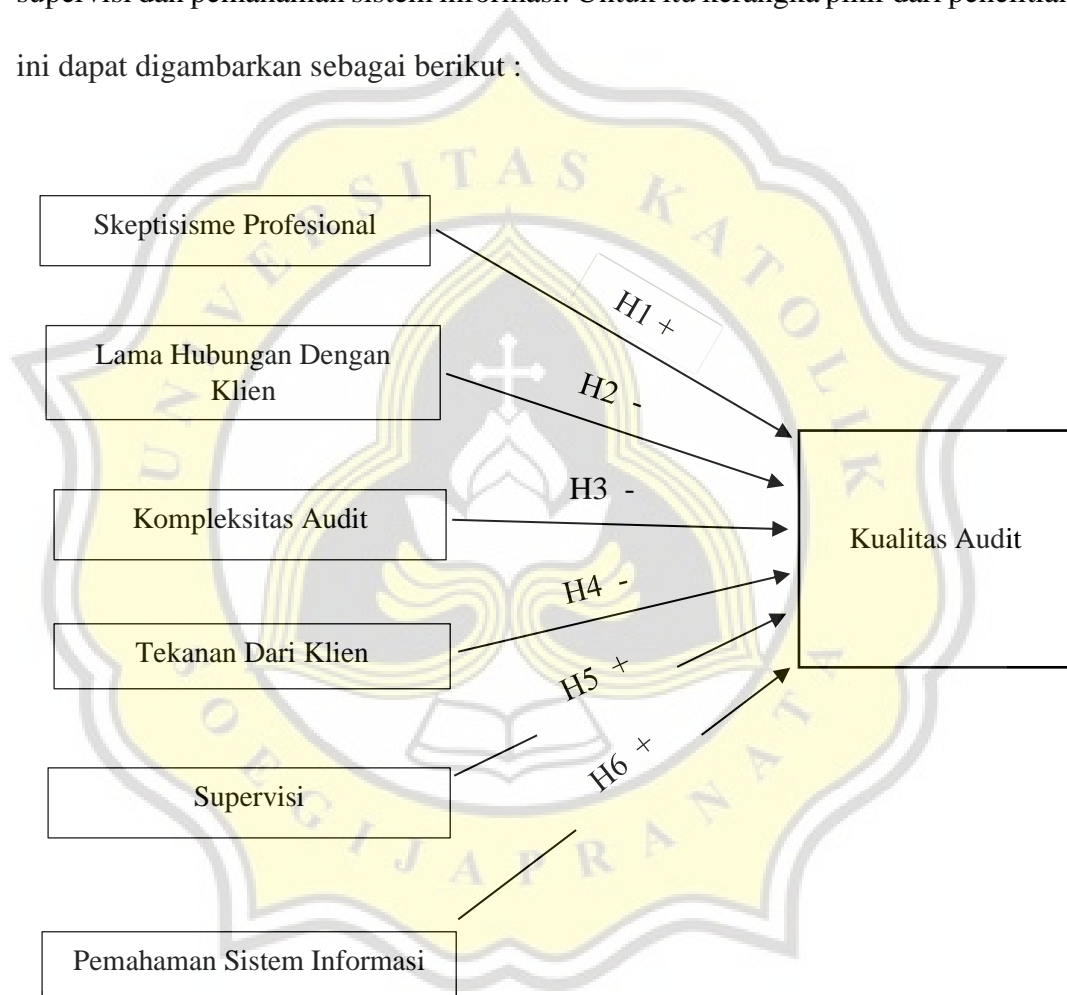
2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai topik yang diangkat khususnya tentang skeptisisme profesional, lama hubungan dengan klien, kompleksitas audit, tekanan dari klien, supervisi, dan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit.

1.5 Kerangka Pikir

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor ketika mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan suatu pelanggaran yang terjadi didalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan

keuangan auditan, yang dimana ketika melakukan pekerjaannya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh skeptisisme profesional, lama hubungan dengan klien, kompleksitas audit, dan tekanan dari klien. Penulis menambah variabel yaitu supervisi dan pemahaman sistem informasi. Untuk itu kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian yang dilakukan menggambarkan tentang variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Kualitas audit menjadi variabel yang dipengaruhi (Variabel Dependen) dan skeptisisme profesional, lama hubungan dengan klien, kompleksitas audit, tekanan dari klien, supervisi dan pemahaman sistem informasi menjadi variabel yang mempengaruhi (Variabel Independen).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana tiap-tiap bab tersebut terdapat sub-sub bab. Dengan rincian masing-masing sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yaitu teori yang digunakan dan penjelasan dari masing-masing variabelnya. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan juga mengenai pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi atau sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, uji model fit, koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

